

DINAMIKA KALIGRAFI MUSHAF STANDAR INDONESIA

The Dynamics of the Calligraphy of the Indonesian Standard Mushaf

ديناميكا خطوط المصحف المعياري الإندونيسي

Ali Akbar

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Jakarta
aliakbar@kemenag.go.id

Abstrak

Sejak penetapan Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada tahun 1984, MSI Usmani yang ditulis oleh kaligrafer Muhammad Syadzeli telah ditulis ulang dua kali, yaitu pada tahun 2001 oleh Ustadz Baiquni Yasin, dan 2019 oleh Ustadz Isep Misbah. Sementara itu, MSI Bahriyah ditulis oleh kaligrafer Abdul Razak Muhili, 1988. Dalam perkembangannya, memasuki tahun 2000-an, seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, MSI juga dicetak dengan modifikasi kaligrafi Mushaf Madinah yang ditulis oleh kaligrafer asal Suriah, Usman Taha. Pada masa belakangan ini, kaligrafi modifikasi Mushaf Madinah semakin banyak digunakan oleh para penerbit mushaf di Indonesia, meninggalkan jauh kaligrafi yang ditulis oleh para penulis tempatan. Tulisan ini hendak melihat dinamika penggunaan atau pilihan kaligrafi dalam MSI, didahului dengan latar belakang historis perkembangan mushaf di Asia Tenggara. Lamanya peredaran mushaf cetakan Bombay di Indonesia, dengan ciri kaligrafi tebal, membawa pengaruh terhadap pilihan kaligrafi MSI, meskipun kemudian tergeser oleh gaya kaligrafi Mushaf Madinah yang tipis sejak tahun 2000-an.

Kata Kunci

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, kaligrafi Al-Qur'an, penulis Al-Qur'an.

Abstract

Since the determination of the Indonesian Standard Mushaf in 1984, the Usmani Indonesian Standard Mushaf which was written by the calligrapher Muhammad Syadzeli has been rewritten twice, that was in 2001 by Ustadz Baiquni Yasin and 2019 by Ustadz Isep Misbah. Meanwhile, The Bahriyyah Indonesian Standard Mushaf was written by calligrapher Abdul Razak Muhili, in 1988. In its development, entering the year of 2000s, in line with the development of printing technology, Indonesian Standard Mushaf was printed with modified calligraphy by Usman Taha, a calligrapher of the Syria,. In the recent development, the modified calligraphy of the Medinan Mushaf has been used widely by the publishers of the mushaf in Indonesia, which left far behind the calligraphy written by the local writers. This writing will look at the dynamics of the use or the choice of calligraphy in the Indonesian Standard Mushaf, starting from the historical background of the development of the mushaf in Souteast Asia. The length of the circulation of the printed mushaf of Bombay in Indonesia with the character of the thick calligraphy has brought the impact on the choice of calligraphy of the Indonesian Standard Mushaf; although it was displaced by the style of the Madinah Mushaf calligraphy which is the thin one since the 2000s.

Keywords

Indonesian Standard Mushaf, Qur'anic calligraphy, calligrapher of the Qur'an.

ملخص

منذ اعتماد المصحف المعياري الإندونيسي سنة ١٩٨٤، تمت إعادة نسخ المصحف المعياري الإندونيسي الذي كتبه الخطاط محمد شاذلي مرتين، أولاهما في سنة ٢٠٠١ على يد الخطاط بيقوني ياسين وثانيتها في سنة ٢٠١٩ على يد الخطاط إسيف مصباح. أما مصحف بحرية المعياري فنسخ مرة واحدة في سنة ١٩٨٨ على يد الخطاط عبد الرزاق محلي. وتماشيا مع تطور التقنية منذ مجيء العقد الألفيني، طبع المصحف المعياري الإندونيسي مكتوبا بخط الخطاط السوري الأصل عثمان طه بعد تعديله. وفي الآونة الأخيرة ازداد استعمال مصحف المدينة المعدل من قبل الناشرين في إندونيسيا تاركين بعيدا المصاحف التي كتبها الخطاطون المحليون. هذه الكتابة تريد أن تنظر ديناميكية استخدام واختيار الخطوط في المصحف المعياري الإندونيسي، ممهدا بالخلفية التاريخية لمصاحف جنوب شرقي آسيا. طول مدة انتشار مصحف طباعة بمباي في إندونيسيا، بمخاضية خط سميك، أثر في اختيار خط المصحف المعياري الإندونيسي، على رغم تنحيه جانبا بظهور خط مصحف المدينة الرقيق منذ الألفية

كلمات المفتاحية

المصحف المعياري الإندونيسي، خط القرآن، كاتب القرآن

Pendahuluan

Mushaf Standar Indonesia (selanjutnya disingkat MSI) merupakan mushaf yang ditetapkan oleh Kementerian Agama untuk digunakan oleh masyarakat Indonesia. MSI, khususnya MSI Usmani, pertama kali disahkan penggunaannya pada tahun 1984. Sejak itu MSI Usmani telah mengalami penulisan ulang dua kali, yaitu pada tahun 2001 dan 2019. Tulisan ini hendak melihat bagaimana penggunaan atau pilihan kaligrafi dalam MSI, didahului dengan uraian latar belakang historis perkembangan mushaf di Asia Tenggara. Penjelasan mengenai dinamika sejarah mushaf sejak pertengahan abad ke-19—ketika awal digunakannya teknologi litografi untuk penggandaan mushaf—merupakan latar belakang untuk melihat perkembangan cetakan mushaf di Indonesia pada masa kemudian.

Pada bagian berikutnya kita akan melihat pula sejumlah cetakan mushaf yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama—atau lembaga yang dibentuk oleh Kementerian Agama—sebelum penetapan MSI. Sejak tahun 1960 ada beberapa mushaf yang dapat kita telusuri dari dokumentasi di Perpustakaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan temuan lapangan di beberapa kota di Jawa dan luar Jawa.

Artikel ini menguraikan perkembangan mushaf di Indonesia secara historis, dan mendiskusikan hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan suatu gaya tulisan atau tata muka mushaf, dan menjelaskan sedikit-banyak bagaimana masyarakat merespons suatu model mushaf. Di samping itu, tulisan ini juga menampilkan para penulis MSI, khususnya Mushaf Standar Usmani dan Mushaf Standar Bahriyah, yaitu: (1) Muhammad Syadzeli Sa'ad, (2) M. Abdul Razak Muhili, (3) Ustadz Baiquni Yasin, dan (4) Ustadz Isep Misbah. Masing-masing penulis ditampilkan profilnya secara singkat, diikuti dengan uraian tentang karyanya yang mencakup ciri kaligrafi, konteks penerbitan mushafnya, dan bagaimana karya mereka diterima oleh masyarakat pengguna mushaf.

Penulis mushaf yang dicakup dalam tulisan ini hanyalah penulis MSI yang dikoordinasi oleh Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, sehingga tidak termasuk para penulis mushaf yang dipesan oleh para penerbit mushaf, juga tidak termasuk para penulis *Mushaf Istiqlal*, *Mushaf Sundawi*, *Al-Qur'an Berwajah Puisi*, dan lain-lain.

Kaligrafi Mushaf Al-Qur'an Cetak Sebelum MSI

Di Nusantara, mushaf cetakan tertua berasal dari Palembang, hasil cetak batu (litografi) Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, selesai dicetak pada 21 Ramadan 1264 (21 Agustus 1848). Sejauh yang diketahui hingga kini, inilah mushaf cetakan tertua di Nusantara. Mushaf cetakan Azhari lainnya, dengan tahun yang lebih muda, selesai dicetak pada Senin, 14 Zulqad'ah 1270 H (7 Agustus 1854) di Kampung Pedatuan, Palembang.

Kedua mushaf cetakan Palembang ditulis oleh Haji Muhammad



Gambar 1. Tulisan Muhammad Azhari, 1848.

Azhari bin Kemas Haji Abdullah, dicetak oleh Ibrahim bin Husin asal Singapura, di percetakan milik Haji Muhammad Azhari sendiri. Gaya tulisan kedua mushaf sama, karena ditulis oleh orang yang sama, dan dalam rentang

waktu yang tidak terpaut terlalu jauh. Muhammad Azhari yang pernah belajar di Mesir mempunyai gaya tulisan yang lazim ditulis oleh para kaligrafer Timur Tengah.

Pada periode selanjutnya, paruh kedua abad ke 19, teknologi cetak semakin maju. Pada masa ini, khususnya di Asia Tenggara, mushaf cetakan litografi Singapura banyak beredar di Asia Tenggara. Bukti luasnya persebaran mushaf cetakan tersebut ditemukan di berbagai tempat, dari Semenanjung Malaysia dan hampir seluruh kepulauan Indonesia, dari Sumatra hingga Maluku. Sebagian besar cetakan yang tersisa saat ini dalam kondisi rusak dan tidak utuh, namun ada beberapa mushaf mempunyai kolofon yang dapat memberi informasi berharga bagi kita tentang percetakan, perdagangan dan persebaran mushaf tersebut pada masa lalu. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa pencetakan dan peredaran mushaf cetakan Singapura di Asia Tenggara berlangsung singkat pada dekade 1860-1870-an.

Dari sejumlah tinggalan mushaf yang ada, dapat diidentifikasi adanya beberapa penulis yang produktif menyalin mushaf. Pada umumnya, kaligrafi pada mushaf cetakan Singapura berkualitas bagus dan rapi. Huruf-huruf digores dengan lancar dan tidak canggung. Tampak bahwa mereka adalah penyalin yang sangat terlatih dan profesional. Dari mushaf yang ada kita memperoleh kesan adanya suatu disiplin kaligrafi tersendiri dalam korpus mushaf litograf Singapura. Ciri umum tulisan litograf Singapura adalah tulisan yang tampak lebih miring daripada tulisan Arab biasanya. Tentu saja



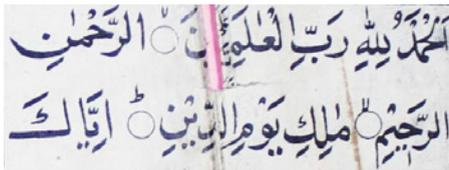
Gambar 2. Tulisan Muhammad Hanafi bin Sulaiman as-Sambawi, 1869.

ada banyak penyalin profesional yang terlibat dalam industri mushaf di Singapura. Namun, kemiringan tulisan – meskipun tentu saja dengan derajat kemiringan yang berbeda-beda – dapat dikatakan menjadi ciri umum, sehingga mushaf cetakan Singapura lebih mudah dikenali.

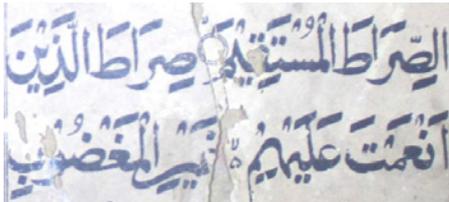
Pada periode berikutnya, industri pencetakan mushaf Al-Qur'an diambil alih oleh India, khususnya Bombay. Mushaf-mushaf cetakan Bombay, dalam rentang masa cetakan yang cukup panjang, banyak ditemukan di berbagai wilayah Nusantara. Luasnya peredaran mushaf

cetakan India, khususnya dari Bombay (Mumbai), tampak dari bukti mushaf yang terdapat di Palembang, Cirebon, Demak, Madura, Lombok, Bima, bahkan hingga Filipina Selatan.¹

Dalam mushaf cetakan India, teks ayat ditulis terus mengalir tanpa mempertimbangkan permulaan *juz*,² dan setiap halaman terdiri atas 17 baris. Terdapat juga perbedaan yang jelas dalam hal kaligrafi dan *rasm*. Mushaf cetakan India ditulis dengan huruf ‘tebal’ dan menggunakan *rasm khat al-imām*, atau sering disebut *rasm usmāni*. Sejak akhir abad ke-19, Bombay merupakan pusat percetakan buku-buku keagamaan yang diedarkan secara luas ke kawasan Nusantara (Proudfoot 1994). Mushaf cetakan Bombay yang paling tua adalah cetakan al-Haidariyah tahun 1823 H (1867). Nama-nama percetakan di India pencetak mushaf yang beredar di Nusantara, di antaranya yaitu Al-Matba’ah al-Hasaniyah, Matba’ah Muhammadiyah, Matba’ah al-Karimi, al-Matba’ah al-Karimiyyah, dan Dar al-Isya’at Al-Qur’an.



Gambar 3. Mushaf cetakan al-Haidariyah Bombay, 1867. (Koleksi pribadi, Palembang).



Gambar 4. Cetakan Matba’ah Muhammadiyah, Bombay, 1885. (Koleksi pribadi, Palembang).



Gambar 5. Cetakan Matba’ah Usmaniyah, 1881, karya Hafiz Usman, kaligrafer terkenal abad ke-17. (Koleksi pribadi, Wajo).

Mushaf-mushaf cetakan India beredar di Nusantara cukup lama. Dari penelusuran terdahulu, cetakan yang paling awal bertahun 1867 hingga mushaf impor terakhir, berdasarkan bukti dalam koleksi perpustakaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an tercatat tahun 1969. Mushaf model Bombay juga pernah dicetak di Jepang atas permintaan Indonesia pada tahun 1952 (A. Aceh 1989: 47).

Selain cetakan India, di Indonesia pada masa ini juga beredar mushaf cetakan Mesir dan Turki, dalam jumlah terbatas, diperkirakan dahulu dibawa oleh pelajar yang menuntut ilmu di Timur Tengah. Misalnya, mushaf yang

¹ Informasi temuan di Filipina Selatan lihat Annabel Teh Gallop, “Islamic Manuscripts from the Philippines in U.S. Collections: a preliminary listing, including two printed Qur’ans, <http://www.oovrag.com/bibliography/bibliography13.shtml>

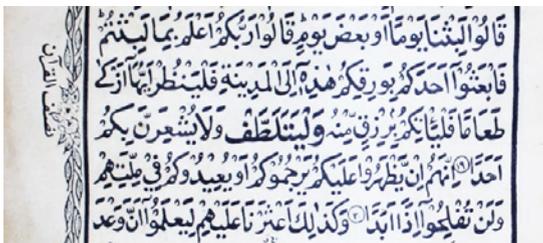
² Dalam cetakan belakangan, sejak awal abad ke-20, setiap permulaan *juz* dimulai pada baris pertama suatu halaman baru.

dicetak di Percetakan al-Amiriyah, Bulaq, 1342 H (1923-4) pada masa Raja Fu'ad al-Awwal. Sebagian cetakan Mesir juga merupakan mushaf yang berasal dari Turki. Karakter tulisan mushaf cetakan Mesir dan Turki sangat berbeda dengan mushaf-mushaf cetakan India. Mushaf cetakan Mesir dan Turki berciri tulisan tipis, sesuai gaya yang kemudian menjadi 'standar' kaligrafi Islam dewasa ini.

Mushaf-mushaf Cetakan Kementerian Agama sebelum Penetapan MSI

Penelusuran berbagai koleksi mushaf cetakan, baik di Perpustakaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta, maupun koleksi masjid di beberapa kota, seperti Surakarta, Palembang, dan lain-lain, menunjukkan bahwa Kementerian Agama, sebelum penetapan MSI pada 1984, telah menerbitkan sejumlah edisi mushaf. Pada awalnya, mushaf-mushaf tersebut dicetak melalui yayasan yang dibentuk oleh Kementerian Agama, lalu belakangan melalui Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. Di bawah ini disajikan sejumlah mushaf yang dapat ditelusuri di lapangan.

Tepat pada Hari Pahlawan 10 November 1960 Menteri Agama K.H. Muhammad Wahib Wahab mengeluarkan tanda tashih untuk mushaf yang diterbitkan oleh Kementerian (waktu itu 'Departemen') Agama sendiri. Format tanda tashihnya berbeda dengan yang berlaku dewasa ini. Tanda tashih dikeluarkan dan ditandatangani oleh Menteri Agama, disertai empat nama pentashih. Sedangkan Kepala Lajnah Pentashih Mashaf (*sic*) Al-Qur'an di bagian bawah, H. Muhammad Saleh Suaidi, memberikan himbauan agar umat Islam memelihara kesucian mushaf. Tanda tashih ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Arab (halaman *recto*) dan bahasa Indonesia di sebaliknya (*verso*).



Gambar 6. Kaligrafi Al-Qur'an gaya Bombay, dengan kata *walyatalatfat* di halaman sebelah kiri.

penyusunan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Dalam mushaf ini, letak kata *walyatalatfat* berada di sisi halaman sebelah kiri, tepat di posisi tengah, yaitu baris ke-8.³

Dari karakter huruf teks Al-Qur'an nya yang tebal, kita ketahui bahwa mushaf ini merupakan reproduksi mushaf Bombay. Rupanya, mushaf inilah yang sering disebut sebagai "Qur'an Tahun '60-an" sebagai bahan

3 Dalam penyusunan Mushaf Standar Indonesia, letak kata *walyatalatfat* ini menjadi pertimbangan, dan yang dipilih adalah yang paling diketahui masyarakat pada umumnya. Pada waktu itu, dalam cetakan mushaf, ada dua model, sebagian penerbit mencetak mushaf dengan kata



Gambar 7. Halaman Surah al-Fatihah, cetakan Mei 1967.

Syukur' oleh Menteri Agama, tertanggal Mei 1967, dan 'Mukadimah' oleh Ketua Pelaksana Harian Yayasan, Ghazali Thayib, dan Sekretaris Haji Muhammad Shawabi Ihsan.

Beberapa bulan kemudian, pada November 1967, Kementerian Agama melalui Yayasan Pembangunan Islam (YPI) kembali menerbitkan Al-Qur'an sebanyak 10.000 eksemplar.⁴ Dalam usaha ini, YPI—yayasan yang dibentuk oleh Kementerian Agama—bekerja sama dengan Percetakan Yamunu. Kerja sama pengadaan mushaf ini disambut baik oleh Menteri Agama—yang “waktu ini sedang berusaha keras menyelesaikan bangunan



Gambar 8. Halaman Surah al-Fatihah, cetakan November 1967.

proyek percetakan di Ciawi Bogor”.⁵ Rupanya, cita-cita lama mendirikan percetakan Al-Qur'an di Ciawi, Bogor, ini baru terwujud 40 tahun kemudian, pada tahun 2008, dengan berdirinya Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) pada era Menteri Agama Muhammad Maftuh Basuni. Percetakan khusus mushaf ini mulai berproduksi pada Mei 2009.

Ketiga mushaf yang diterbitkan oleh Kementerian Agama di atas itulah yang sering disebut sebagai “Qur'an tahun '60-an” yang merupakan bahan penyusunan Mushaf Standar Indonesia. Ketiga mushaf ini menggunakan model kaligrafi yang sama, yaitu gaya kaligrafi reproduksi mushaf Bombay

4 Lihat “Ucapan Syukur” Menteri Agama KH Muhammad Dahlan di bagian akhir mushaf.

5 Lihat “Ucapan Syukur”, kata sambutan oleh Menteri Agama H Muhammad Dahlan yang dimuat di bagian akhir mushaf.

yang berciri tebal. Kata *walyalattaf* yang dicetak warna merah di halaman sebelah kiri⁶—yang menjadi salah satu pilihan ciri MSI—tampak jelas pada mushaf cetakan YPI, November 1967.

Pada tahun 1979 Kementerian Agama mencetak mushaf melalui Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an tahun 1978/1979. Mushaf ini ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Pentashih Mushaf Al-Qur'an, tertanggal 24 Januari 1979, dengan tanda tangan Drs H Mahmud Usman sebagai ketua, dan Drs H Alhumam Mundzir sebagai sekretaris. Mushaf diterbitkan (baca: dicetak) oleh PT Karya Unipress, Jakarta, berukuran kecil, 16 x 13 cm. Berbeda dengan mushaf-mushaf Kementerian Agama sebelumnya yang merupakan reproduksi mushaf Bombay, kali ini merupakan reproduksi mushaf Turki. Mushaf berukuran kecil yang mudah dibawa merupakan ciri umum mushaf Turki. Namun, berbeda dengan umumnya mushaf Turki yang merupakan mushaf pojok dan terdiri atas 15 baris tulisan per halaman, mushaf ini bukan merupakan ayat pojok, dan terdiri atas 13 baris tulisan. Dengan demikian, mushaf ini bukanlah yang biasanya digunakan oleh para hafiz Al-Qur'an. Mushaf ini berhuruf tipis, dengan *rasm imla'i* (kecuali beberapa kata)—berbeda dengan mushaf

Bombay yang berhuruf tebal, dengan mushaf *rasm usmani* sepenuhnya.

Satu tahun berikutnya, Kementerian Agama melalui Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an tahun 1979-1980 mencetak kembali mushaf, dengan tanda tashih Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Pentashih Mushaf Al-Qur'an, tertanggal 18 Agustus 1979. Tanda tashih ditandatangani oleh Drs H Mahmud Usman sebagai ketua, dan Drs H Alhumam Mundzir sebagai sekretaris. Mushaf diterbitkan oleh PT Azmar Sejahtera, Jakarta, berukuran 26 x 19 cm. Berbeda dengan mushaf-mushaf Kementerian Agama sebelumnya yang merupakan reproduksi mushaf Bombay—dan tahun sebelum ini Turki—



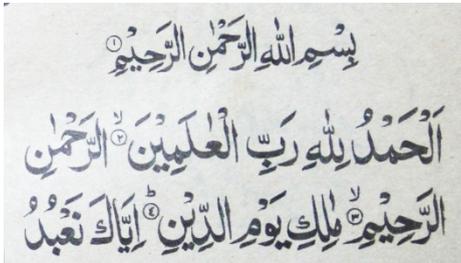
Gambar 9. Mushaf Kementerian Agama, 1979, merupakan reproduksi mushaf Turki.



Gambar 10. Mushaf Kementerian Agama, 1979/1980, merupakan reproduksi mushaf Pakistan.

6 Lihat catatan kaki nomor 3.

kali ini, melihat gaya kaligrafinya, merupakan reproduksi mushaf Pakistan. Mushaf ini bukan mushaf pojok, terdiri atas 16 baris tulisan per halaman, dengan rasm usmani.



Gambar 11. Mushaf Kementerian Agama, 1981/1982, dengan gaya tulisan mushaf Pakistan.

Selanjutnya, Kementerian Agama melalui Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an tahun 1981-1982 mencetak kembali mushaf yang sama dengan cetakan proyek tahun 1979/1980. Mushaf ini merupakan reproduksi mushaf Pakistan, terdiri atas 16 baris tulisan per halaman, dengan *rasm usmani*.

Tampak bahwa mushaf ini merupakan cetakan ulang, dengan gaya tulisan dan tata muka yang dapat dikatakan sama persis.

Demikian beberapa contoh mushaf Kementerian Agama yang dicetak sejak tahun 1960 hingga 1982 berdasarkan dokumentasi yang ditemukan sementara ini. Melihat beberapa model mushaf di atas, secara berturut-turut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1960-an Kementerian Agama mengambil model mushaf Bombay, lalu pada akhir tahun 1970-an mengambil model mushaf Turki, dan terakhir, sejak awal tahun 1980-an mengambil model mushaf Pakistan. Ketika pada tahun 1984 tiba saatnya harus menetapkan model yang dijadikan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, rupanya pilihan jatuh kepada mushaf yang sering disebut sebagai "Mushaf Tahun '60-an" seperti contoh di atas. Pilihan ini mengesankan seakan-akan *setback*, kembali lagi kepada pilihan lama. Meskipun mushaf model Turki dan Pakistan pada waktu yang sama juga beredar di Indonesia, namun yang paling banyak beredar di masyarakat, hingga tahun 1980-an adalah model mushaf Bombay. Tentu saja pilihan tersebut berdasarkan pertimbangan yang matang, yaitu "memilih yang lazim diketahui oleh masyarakat pada umumnya" (Proyek Penelitian Keagamaan 1984: 13).

Profil Singkat Penulis MSI dan Karyanya

Seperti tergambar di atas, selama puluhan tahun sejak kemerdekaan Indonesia, peredaran mushaf di tanah air selalu didominasi oleh mushaf reproduksi, baik cetakan India, Turki, Mesir, ataupun Pakistan. Bersama dengan pembahasan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang berlangsung selama beberapa tahun sejak 1974-1983⁷ telah diusahakan untuk menulis mushaf baru. Menurut Mazmur Sya'roni, ada tiga hal yang menjadi alasan penulisan mushaf yang akan dijadikan sebagai Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. *Pertama*, Indonesia belum memiliki naskah mushaf Al-Qur'an hasil

7 Uraian lebih detail, lihat Hanafi 2017: 18-32.

karya anak bangsa sendiri; *kedua*, naskah Al-Qur'an yang ada—yaitu yang dikenal sebagai “Al-Qur'an '60-an” yang dicetak oleh Percetakan Abdullah Afif Cirebon dan lain-lain—sudah terlalu lama, dan hurufnya sudah banyak yang ‘aus’; dan *ketiga*, keinginan untuk menghadirkan naskah Al-Qur'an yang lebih bagus dan lebih mudah untuk dibaca oleh umat Islam Indonesia.⁸

Dari ketiga alasan di atas, lahirlah naskah Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia pertama yang ditulis oleh Muhammad Syadzeli Sa'ad, menjadi alternatif baru bagi penerbit yang akan mencetak MSI rasm usmani. Adapun mushaf ‘Bahriyah’ yang juga menjadi salah satu jenis MSI ditulis oleh Abdul Razak Muhili, kaligrafer senior. Dua naskah Al-Qur'an lainnya merupakan pembaruan atau ‘tulis ulang’ MSI rasm usmani, untuk memenuhi harapan masyarakat. Di bawah ini disajikan secara singkat profil dan karyanya.

1. Muhammad Syadzeli Sa'ad

Muhammad Syadzeli Sa'ad lahir di Tangerang, 1916 dan wafat 4 April 1979 dalam usia 63 tahun. Semasa hidupnya Syadzeli tinggal di Jl. Kenari, Jakarta Pusat, hingga akhir hayat. Keahlian menulis kaligrafi lebih banyak ia pelajari secara otodidak. Ia banyak menulis kaligrafi untuk buku-buku keagamaan dari berbagai penerbit.

MSI Usmani ditulis oleh Muhammad Syadzeli Sa'ad pada tahun 1973-1975 (1394-1396 H), jauh sebelum diresmikan sebagai MSI. Penulisan mushaf tersebut dimulai pada awal adanya ide untuk membuat MSI. Sebagai “Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia” dengan ‘rasm usmani’ baru diresmikan pada tahun 1984 sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 25 tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar. Di samping menulis “Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia” edisi pertama, kaligrafer Muhammad Syadzeli juga menulis mushaf 30 juz lainnya, yaitu “Mushaf Indonesia” ada yang menyebut “Mushaf Pertamina” atas pesanan Ibnu Sutowo yang selesai ditulis tahun 1979.



Gambar 12a. Muhammad Syadzeli Sa'ad (1916-1979).



Gambar 12b. Dua mushaf karya Muhammad Syadzeli, MSI Usmani ‘Edisi 1’, 1975 (kiri), dan “Mushaf Indonesia” (1979, kanan)

2. Muhammad Abdul Rozak Muhili

M. Abdul Rozak Muhili lahir di Lengkong Legok, Tangerang, 31 Desember

8 Wawancara Mazmur Sya'roni, 25 November 2020.

1914, wafat 1992. Ia mulai aktif menulis kaligrafi sejak berusia 9 tahun ketika menuntut ilmu di Pesantren Kebagusan, Banten. Sejak saat itu ia terus menulis, dan bekerja di percetakan hingga tahun 1935. Pada tahun 1960 ia hijrah ke Surabaya untuk bekerja di percetakan dan penerbit kitab Salim Nabhan. Diperkirakan ia telah menulis sekitar 500 buku berbahasa Arab. Ia pun menulis kaligrafi untuk masjid, antara lain Masjid Raya Aceh, Masjid Istiqlal, sebuah masjid di Padang, Kendari, Tangerang, Palembang, dan Banjarmasin.

Abdul Rozak Muhili menulis dua buah mushaf. Mushaf pertama tidak diterbitkan, karena untuk koleksi pribadi. Mushaf kedua hasil karyanya adalah MSI Bahriyah yang diselesaikan selama dua tahun lebih, 1986-1988. Mushaf ini atas pesanan Kementerian Agama, dan pertama kali diterbitkan oleh Toko Buku Lubuk Agung, Bandung, pada 1990. Menurut informasi, mushaf ini dikerjakan bersama dua anaknya yang mengikuti jejaknya sebagai kaligrafer, yaitu Muhammad Faiz dan Abdul Wasil'.



Gambar 13a. M Abdul Rozak Muhili (1914-1992).



Gambar 13b. MSI Bahriyah karya Abdul Rozak Muhili, 1988.

3. Baiquni Yasin

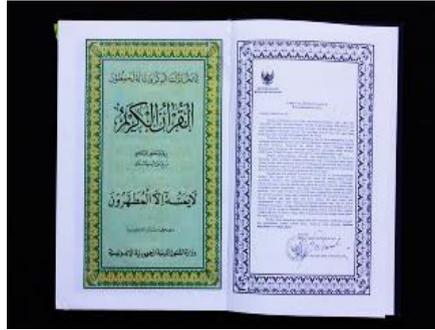
Ustadz Baiquni Yasin lahir di Lengkong Legok, Tangerang. Ia adalah cucu Ustadz Muhammad Syadzeli, penulis MSI Usmani “edisi pertama”, dari pihak ibu. Ia menulis beberapa mushaf, pada umumnya bersama tim, di antaranya Mushaf Istiqlal, Mushaf Ibu Tien, Mushaf Sundawi, Mushaf Jakarta, Mushaf Kalimantan Barat, serta sejumlah buku doa dan buku keagamaan Islam. Ia tinggal di Lengkong, Tangerang.

MSI Usmani “ditulis ulang” oleh Ustaz Baiquni Yasin dan tim pada tahun 1999-2001 selama 18 bulan. Penulisan ulang MSI, dengan huruf yang tebal, konon, karena permintaan masyarakat yang menyukai huruf tebal, seperti halnya huruf mushaf cetakan Bombay. Penulisan mushaf ini dikerjakan oleh beberapa kaligrafer, sehingga bila diperhatikan, karakter huruf dalam mushaf ini tidak begitu seragam. Kolofon di akhir mushaf menyatakan bahwa naskah asli mushaf ini ditulis dengan biaya Yayasan

Iman Jama, Jakarta, sebagai “wakaf untuk kaum muslimin”, atas kerja sama dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia.



Gambar 14a. Ustadz Baiquini Yasin.



Gambar 14b. MSI Usmani 'Edisi 2' karya Baiquini Yasin dan tim, 2001.

4. *Isep Misbah*

Ustadz H. Isep Misbah lahir di Sukabumi, Jawa Barat, 7 Maret 1974. Ia telah meraih Juara I cabang Naskah dan Dekorasi pada MTQ Nasional tahun 2000 dan 2003. Dalam lingkup internasional, ia meraih Juara I pada lomba kaligrafi Asean pada tahun 2000 dan 2002 yang diselenggarakan oleh Brunei Darussalam. Ia memperoleh penghargaan pada lomba kaligrafi di Uni Emirat Arab (2010), Juara II di Irak (2016), dan Juara II Turki (2017).

Berbeda dengan dua “edisi” sebelumnya, MSI Usmani “edisi ketiga” ini ditulis dengan format “mushaf Al-Qur’an Pojok”, setiap halaman terdiri atas 15 baris. Penulisan kembali dalam format 15 baris per halaman itu secara resmi dimulai pada tanggal 17 Rajab 1436 H/ 6 Mei 2015 M, bersamaan dengan perayaan Milad ke-18 Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal. Ayat pertama *Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm* ditulis oleh Menteri Agama H. Lukman Hakim Saifuddin dan Direktur Pusat Studi Al-Qur’an Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, sebagai tanda dimulainya penulisan.

Untuk master mushafnya, kertas yang digunakan memiliki standar kualitas tinggi, yaitu merek “Renoir” 250 gram, buatan Korea Selatan. Kertas ini bertekstur halus dan tahan akan kelembaban cuaca, sehingga memudahkan proses penulisan. Ukuran kertas 60 x 90 cm, dengan ruang tulisan 35 x 59 cm. Adapun tintanya adalah merek “Liquitex Ink” buatan Amerika Serikat. Selain berwarna pekat, tinta ini tidak luntur (*waterproof*), dan tahan lama. Alat tulis yang digunakan adalah “*qalam Jawi*” dari batang induk ijuk pohon aren, dan pena yang terbuat dari batang *handam* (sejenis tanaman pakis), serta pena logam. Penulisan mushaf ini selesai pada 2019.



Gambar 15a. Ustadz Isep Misbah.



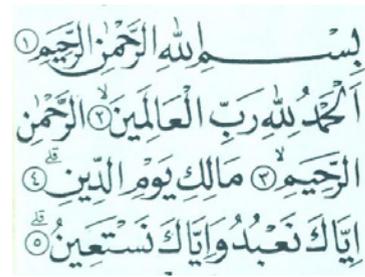
Gambar 15b. MSI Usmani 'Edisi 3', karya Isep Misbah.

Kaligrafi MSI

Gaya kaligrafi MSI yang ditulis oleh empat orang kaligrafer Indonesia adalah seperti di bawah ini.



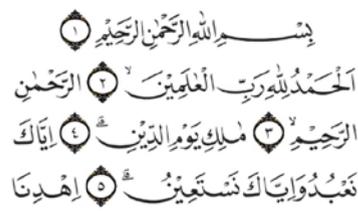
Gambar 16a. MSI Usmani edisi 1 karya M Syadzeli Sa'ad, 1975.



Gambar 16b. MSI Bahriyah karya M Abdul Razak Muhili, 1988.



Gambar 16c. MSI Usmani edisi 2 karya Baiquni Yasin dan tim, 2001.



Gambar 16d. MSI Usmani edisi 3 karya Isep Misbah, 2019.

Gaya kaligrafi M Syadzeli Sa'ad merupakan gaya tulisan individual, bukan tiruan dari kaligrafi Bombay. Gaya tulisan Bombay merupakan sebuah gaya lokal – di antara beberapa gaya tulisan lokal lainnya di India, seperti Lucknow, Kerala, dan yang dikenal luas, gaya Bihari. Karena merupakan tulisan lokal, gaya tulisan tersebut tidak berkembang di luar wilayah. Namun, sebaliknya, karena produksi mushaf yang massal dari Bombay, gaya tersebut dikenal luas, meskipun tidak pernah diajarkan atau

dipelajari oleh kaum muslimin di luar wilayah tersebut.

Gaya tulisan keempat penulis MSI sesungguhnya sama, gaya *naskh* yang dipelajari secara luas di dunia Islam, suatu gaya tulisan yang cukup ramping dan lentur. Titik perbedaannya hanya pada sentuhan-sentuhan khas pribadi penulis yang masing-masing akan berbeda. Gaya tulisan M Abdul Razak Muhili, misalnya, merupakan gaya tulisan yang sesuai kaidah kaligrafi Arab. Gaya tulisan tersebut merupakan 'gaya standar' yang diajarkan dan dipelajari secara luas oleh kaum muslimin di berbagai tempat, bukan merupakan gaya lokal suatu kawasan tertentu. Ketika pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, memintanya menulis mushaf, gaya yang digunakannya adalah gaya tulisan yang telah biasa dia tulis.

Gaya tulisan kedua kaligrafer mushaf di atas tampaknya berbeda jauh dengan selera masyarakat luas yang 'telanjur menikmati' kaligrafi tebal ala Bombay. Kaligrafi untuk buku-buku keagamaan barangkali berbeda dengan kaligrafi untuk mushaf Al-Qur'an. Selera masyarakat untuk kaligrafi mushaf Al-Qur'an adalah selera yang telah turun-temurun dan menjadi 'historis'. Oleh karena itu, tidak mudah 'digoyahkan' oleh tawaran kaligrafi mushaf yang dicetak oleh pemerintah.

Naskah MSI usmani yang ditulis oleh Muhammad Syadzeli secara kaidah kaligrafi sebenarnya telah ditulis cukup bagus dan jelas. Meskipun demikian, tulisan tersebut memperoleh kritikan dari sebagian masyarakat yang menganggapnya terlalu tipis atau halus, dan mengharapkan tulisan yang lebih tebal. Dapat dimengerti, bahwa harapan masyarakat ini dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan mushaf 'Al-Qur'an '60-an' yang menggunakan gaya Bombay.

Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, memperhatikan masukan dari masyarakat, dan ingin memberikan 'solusi' atas kritik huruf yang dianggap tipis. Setelah sekitar 15 tahun MSI 'edisi pertama' beredar di tengah masyarakat, pada 1999 muncul rencana untuk menulis ulang MSI dengan huruf yang lebih tebal. Rencana tersebut dimintakan kepada kaligrafer Baiquni Yasin untuk menulisnya.

Sebenarnya, Baiquni adalah kaligrafer seperti dua pendahulunya yang menulis kaligrafi dengan gaya umum sesuai yang dipelajarinya, yaitu tulisan yang ramping dan lentur. Hal ini menjadi berbeda ketika Kementerian Agama memintanya untuk menulis dengan tulisan yang tebal. Menurut pengakuannya, ia merasa sangat repot, *riweuh*, karena harus menulis huruf tebal, di luar proporsi yang biasa ia tulis. Permintaan untuk menulis tebal memang merupakan permintaan khusus. Pada waktu hendak menulis MSI baru, pada tahun 1999, Baiquni diminta untuk mengajukan tiga contoh tulisan, dengan ketebalan pena antara 4, 3, dan 2 mm. Ternyata yang disetujui adalah ketebalan 4 mm. Baiquni mengalami kesulitan tersendiri ketika harus memadukan antara kebiasaan menulis tipis dengan menulis tebal.

“Harus studi baru, dengan kesulitan yang tinggi,” katanya.⁹ Oleh karena itu, sebenarnya ia merasa kurang puas dengan hasil karyanya bersama tim itu. Di samping gaya kaligrafi yang sulit ditulis, tenggat waktu yang diberikan untuk penyelesaian penulisan mushaf ini sangat singkat, yaitu 18 bulan. Padahal, pada waktu yang sama, tim juga sedang mengerjakan penulisan Mushaf Jakarta dan Mushaf Kalimantan Barat.

Ternyata naskah MSI baru ini pun akhirnya belum begitu memuaskan harapan masyarakat. Mushaf ‘edisi kedua’ ini tidak dikerjakan oleh satu orang. Baiquni bekerja bersama tim kaligrafer yang terdiri atas Baiquni Yasin (koordinator), Mahmud Arham, Ahmad Hawi Hasan, dan Islahuddin (adik Baiquni Yasin). Sebuah mushaf yang dikerjakan tidak oleh satu orang akan membuat hasil tulisan tidak seragam. Masing-masing penulis tentu memiliki kualitas dan ciri gaya tulisan sendiri yang berbeda dengan penulis lainnya. Masalahnya memang terletak di sini. Sangat terasa bahwa naskah ini ditulis tidak oleh satu orang. Di sebagian halaman tampak sekali perbedaan kualitas atau gaya tulisannya.

Masyarakat yang kurang begitu puas terhadap master mushaf ini dapat dilihat dari kurangnya animo penerbit untuk mencetaknya. Bahkan sebagian penerbit mencari alternatif lain dengan memodifikasi Mushaf Madinah hasil karya kaligrafer Usman Taha yang disesuaikan dengan MSI.

Model ‘mushaf pojok’ dianggap sangat memudahkan para penghafal Al-Qur’an. Dapat dikatakan bahwa mushaf ini merupakan perpaduan antara MSI Usmani yang selama ini bukan “mushaf pojok” dengan MSI Bahriyah yang merupakan “mushaf pojok”. Dewasa ini, perpaduan dua ciri mushaf tersebut tampaknya menjadi penting, dan mendesak, karena, *pertama*, kegemaran untuk menghafal Al-Qur’an sejak sekitar satu hingga dua dasawarsa terakhir tumbuh subur di Indonesia (Akbar 2015: 332). *Kedua*, perlunya Mushaf Standar dengan ciri seperti itu ditulis oleh kaligrafer Indonesia sendiri. Selama ini, sejak sekitar satu setengah dasawarsa terakhir itu, Mushaf Standar Usmani “pojok” yang diterbitkan oleh “semua” penerbit Al-Qur’an di Indonesia merupakan modifikasi Mushaf Madinah karya Usman Taha (Akbar 2011: 281). Ia adalah seorang kaligrafer asal Syria yang bekerja di Mujamma’ Malik Fahd, di Madinah, selama puluhan tahun hingga sekarang.

Tahfiz Al-Qur’an tumbuh subur di Indonesia, tidak hanya di lingkungan pesantren, namun juga sekolah-sekolah, dari TK hingga perguruan tinggi. MSI Usmani yang paling banyak digunakan masyarakat, selama ini tidak merupakan mushaf pojok. Oleh karena itu, Lajnah menulis kembali master MSI Usmani dalam format mushaf pojok. Model ini dianggap sesuai dengan kebutuhan banyak kalangan umat Islam Indonesia saat ini yang gemar menghafalkan Qur’an.

9 Wawancara Ustadz Baiquni Yasin, 11 Oktober 2021.

Dinamika Pilihan Kaligrafi Mushaf

Di atas telah dikemukakan secara singkat perkembangan historis mushaf Al-Qur'an di Indonesia, sejak pertengahan abad ke-19 hingga tahun 1984 ketika MSI ditetapkan oleh Kementerian Agama. Selama rentang waktu hampir satu setengah abad itu, kita melihat bahwa pengaruh mushaf India, khususnya Bombay, sangat dominan. Pada masa awal perkembangan industri mushaf cetak, Palembang menjadi pionir dalam industri baru ini. Namun, tampaknya jumlah eksemplar cetakan Palembang tidak begitu besar, hal ini terbukti dari sedikitnya bukti peninggalan fisik yang kita temukan. Kita hanya menemukan dua edisi mushaf, yaitu cetakan 1848 dan 1854, dan masing-masing hanya kita temukan dua mushaf. Tiga mushaf berada di Palembang, dan satu buah di Cirebon. Dari sini kita bisa perkirakan bahwa mushaf cetakan Palembang tidak terlalu banyak, dan peredarannya, di samping hanya dalam waktu singkat, juga tidak terdistribusi secara luas di Nusantara.

Sedikitnya jumlah cetakan mushaf Palembang itu sangat dimungkinkan karena pelaku percetakan ini, berdasarkan bukti yang kita temukan, hanya satu orang, yaitu Muhammad Azhari. Kita belum menemukan adanya bukti percetakan mushaf yang lain di Palembang pada masa itu. Sementara, di kota-kota lain di Nusantara pada waktu itu, belum kita ketahui adanya percetakan mushaf. Di Surabaya pada masa itu telah ada percetakan kitab keagamaan (Kaptein 1993), namun tidak diketahui apakah juga mencetak mushaf Al-Qur'an. Dengan beberapa keterbatasan mushaf cetakan Palembang tersebut, penggunaan kaligrafi dalam mushaf ini tidak dikenal luas oleh masyarakat, atau dengan kata lain, tidak menjadi 'standar' yang dikenal secara luas oleh masyarakat muslim Nusantara.

Hal yang hampir sama juga terjadi dengan mushaf-mushaf cetakan Singapura yang sebenarnya berkembang sangat pesat pada dekade awal 1860-an hingga awal 1870-an. Selama sekitar satu dekade, mushaf-mushaf cetakan Singapura berkembang luas di Nusantara, menjangkau wilayah dari Aceh hingga Maluku. Luasnya persebaran mushaf cetakan Singapura disebabkan pada masa itu Singapura telah menjadi transit haji bagi kaum muslim Nusantara. Meskipun demikian, kejayaan cetakan Singapura tidak berlangsung lama, dan segera setelah itu digeser oleh dominasi cetakan India, khususnya Bombay. Singkatnya peredaran mushaf cetakan Singapura menjadikan penggunaan mushaf ini bisa dikatakan 'mudah dilupakan' oleh masyarakat luas.

Sebaliknya, segera setelah itu, mushaf-mushaf cetakan India, khususnya Bombay, mendominasi pasar mushaf di Nusantara. Karakter tulisan mushaf Bombay bisa dikatakan sangat tebal, berbeda jauh dengan tulisan mushaf Palembang dan Singapura yang tipis dan lentur. Selama satu abad lebih, mushaf cetakan Bombay beredar dan menjadi dominan di Nusantara, baik yang diproduksi di Bombay dan dipasarkan di Nusantara, maupun hasil reproduksi mushaf Bombay yang dilakukan oleh beberapa percetakan di

Nusantara sendiri sejak sekitar tahun 1930-an. Dengan demikian, menjadi masuk akal jika kaligrafi Bombay yang tebal itu demikian 'meresap' di hati kaum muslimin Nusantara. Sebuah mushaf Al-Qur'an yang dicetak di Jepang pada 1952, atas permintaan Indonesia, menggunakan gaya kaligrafi Bombay (Aceh 1989: 47). Demikian pula cetakan mushaf yang dibiayai oleh Kementerian Agama, pada periode 1960-an, juga merupakan reproduksi mushaf Bombay.

Namun, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 1979 Kementerian Agama, melalui Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an memilih untuk mencetak reproduksi mushaf Turki. Pilihan ini berbeda jauh dalam gaya kaligrafi, karena kaligrafi mushaf Turki tipis, 'kurus', sangat kontras bila dibandingkan dengan kaligrafi Bombay.

Pada tahun berikutnya, 1980, Kementerian Agama juga memilih pilihan berbeda lagi, yaitu mencetak reproduksi mushaf Pakistan, dengan ciri huruf yang 'tajam-tajam', yaitu garis vertikal hurufnya tipis, sementara tarikan garis horizontalnya tampak sangat tebal (lihat Gambar 11). Disebut 'gaya Pakistan' karena gaya tulisan ini lazim digunakan dalam mushaf terbitan Lahore dan Karachi, Pakistan. Dari dokumen yang ada, tampak bahwa penggunaan gaya kaligrafi ini dalam mushaf di Indonesia tidak 'setua' gaya Bombay. Mushaf terbitan Indonesia yang dicetak dengan gaya tulisan Pakistan, dari dokumen yang ditemukan sejauh ini, yang tertua diterbitkan oleh Penerbit Mataram, Yogyakarta, pada 1976. Mushaf ini merupakan reproduksi dari cetakan Taj Company Ltd yang berpusat di Lahore dan Karachi. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa mushaf dengan gaya kaligrafi ini telah beredar di Indonesia sebelum tahun 1976 melalui impor. Hingga sekarang, mushaf dengan gaya tulisan Pakistan banyak digemari masyarakat, dan terus diproduksi oleh sejumlah penerbit mushaf di Indonesia, khususnya untuk edisi 'harga murah'. Pangsa pasar mushaf jenis ini, seperti pengakuan sebuah penerbit di Surakarta, yaitu kalangan pesantren atau majelis taklim, dan biasanya model pembeliannya dalam partai besar untuk wakaf Al-Qur'an.

Suatu era baru dalam produksi mushaf muncul sejak awal dasawarsa 2000-an, ketika teknologi komputer semakin maju. Perubahan itu terutama terlihat dalam hal modifikasi kaligrafi teks mushaf dari Mushaf Madinah yang ditulis oleh Usman Taha (Akbar 2011: 280). Sejak awal dasawarsa itu, hingga sekarang, pada umumnya penerbit mushaf mengambil jalan pintas tersebut. Sebenarnya, modifikasi terhadap Mushaf Madinah yang paling awal dilakukan pada tahun 1997 oleh penerbit CV Pustaka Mantiq, Solo, bekerja sama dengan Yayasan Ambadar, Jakarta. Namun hal tersebut tampaknya baru dilakukan oleh satu penerbit, dan belum banyak mushaf yang menggunakan kaligrafi modifikasi tersebut hingga tahun 2004 (lihat Tabel 2).

Pembahasan terhadap pilihan gaya kaligrafi dalam mushaf-mushaf di Indonesia sebagaimana telah dibahas di atas dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan gaya kaligrafi mushaf 1848-2020

1848 - 1983	1984 - 2000	2001 - 2020
Palembang	MSI Edisi 1*	MSI Edisi 2*
Singapura	Pakistan*	Mushaf Madinah*
Bombay*	Turki*	Pakistan*
Pakistan	Bombay	Turki
Turki-Mesir		

Keterangan: Tanda bintang menunjukkan mushaf yang banyak digunakan pada suatu periode.

Pada periode yang panjang 1848-1983, sebelum penetapan MSI, kaligrafi mushaf yang banyak dibaca masyarakat adalah gaya Bombay, baik berupa mushaf impor yang dicetak di India, maupun cetak reproduksi yang dilakukan oleh beberapa percetakan di Indonesia sejak 1930-an. Mushaf Palembang dan Singapura hanya digunakan pada suatu masa yang singkat pada sekitar pertengahan abad ke-19 hingga awal paruh kedua abad ke-19. Mushaf Turki digunakan secara terbatas oleh para hafiz Al-Qur'an, dicetak oleh penerbit Menara Kudus, sejak tahun 1974. Adapun mushaf Mesir tidak pernah direproduksi di Indonesia, dan beredar secara terbatas di kalangan tertentu. Gaya Pakistan mulai banyak digunakan sejak dasawarsa 1970-an, dan terus memperoleh penggemar yang makin luas.

Pada periode 1984-2000 setelah penetapan MSI, dan tersedianya naskah master MSI (Edisi 1) yang ditulis oleh Muhammad Syadzeli Sa'ad, para penerbit banyak yang mencetak mushaf tersebut. Sementara mushaf Turki dicetak secara khusus oleh penerbit Menara Kudus, dan beredar terbatas di kalangan pesantren tahfiz dan para hafiz Al-Qur'an. Pada periode ini mushaf Pakistan semakin banyak dicetak dan digemari masyarakat, sedangkan mushaf Bombay semakin surut penggunaannya. Banyak penerbit mushaf yang beralih kepada gaya Pakistan yang tampaknya lebih jelas untuk dibaca.

Periode selanjutnya, 2001-2020, MSI Edisi 2, pada tahun-tahun awal peluncurannya, banyak dicetak oleh penerbit mushaf, namun pada masa belakangan para penerbit beralih kepada kaligrafi modifikasi Mushaf Madinah. Master MSI Edisi 2 hingga tahun 2010 masih digunakan oleh penerbit mushaf, meskipun tidak terlalu banyak, dan 'kalah' jauh dibandingkan mushaf Pakistan yang digunakan secara cukup konstan dari tahun ke tahun (lihat Tabel 2). Pada periode ini, mushaf Bombay tampak semakin surut penggunaannya. Sebaliknya, kaligrafi modifikasi Mushaf Madinah yang digunakan sejak 2004 terus memperoleh penggemar luas hingga kini. Peningkatan tajam terlihat pada tahun 2010 (lihat Tabel 2), dan tampaknya tahun-tahun setelah itu, seiring dengan munculnya banyak penerbit mushaf baru, semakin lebih banyak lagi digunakan oleh para penerbit. Pada periode ini, mushaf Turki yang merupakan 'mushaf

Tabel 2. Penggunaan gaya kaligrafi mushaf 2002-2010

Kategori	2002	2004	2005	2006	2008	2009	2010
Bombay	4				1		
MSI Edisi 2	3		2		2		2
Pakistan	13	8	10	3	19	4	11
Madinah		12	10	15	7	27	45
Total mushaf	20	20	22	18	29	31	58

Keterangan: Penyebutan nama gaya kaligrafi dalam Kategori telah disesuaikan.

pojok' yang digunakan oleh para pembelajar tahfiz semakin berkurang penggunaannya, karena beralih kepada modifikasi Mushaf Madinah.

Secara lebih detail, sebagai semacam sampel, pilihan gaya kaligrafi mushaf dapat dilihat pada Tabel 2 yang memuat periode tahun 2002-2010. Angka-angka dalam tabel ini diambil dari buku *Katalog Mushaf Al-Qur'an Cetak di Indonesia 1980-2010* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Sefa dan Samiah 2018). Periode tahun 2002 hingga 2010 merupakan periode 'kunci' yang memperlihatkan perubahan penting timbul-tenggelamnya suatu gaya kaligrafi mushaf di Indonesia. Memang agak disayangkan, data dalam buku tersebut kurang begitu lengkap. Tentu saja kita mengharapkan adanya data dari semua penerbit dan semua tahun yang disajikan lengkap. Tetapi itu cukup sulit dilakukan, mengingat keterbatasan dokumen mushaf yang tersedia di perpustakaan Lajnah. Memang tidak semua tahun dapat dimuat dalam tabel tersebut, namun angka-angka dalam tabel itu merupakan data akurat yang memperlihatkan perkembangan pilihan gaya kaligrafi pada periode yang penting—suatu periode peralihan bagi perubahan pilihan gaya kaligrafi mushaf di Indonesia.

Simpulan

Pada umumnya, pilihan gaya kaligrafi mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama, dari masa ke masa mengikuti dinamika selera masyarakat. Meskipun demikian, pemerintah juga mendorong penulisan yang dikerjakan oleh para kaligrafer profesional bangsa sendiri. Pada bagian ini, para kaligrafer nasional mempunyai gaya tulisan sendiri sesuai dengan kaidah kaligrafi yang mereka pelajari sebelumnya.

Sambutan masyarakat (baca: para pembaca MSI) terhadap gaya kaligrafi yang ditulis oleh para kaligrafer nasional tampaknya tidak selalu positif, karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu perkembangan industri mushaf secara umum. Gaya kaligrafi tebal mushaf Bombay yang beredar sejak lama di Indonesia mempengaruhi kebiasaan masyarakat dalam membaca mushaf, sehingga berpengaruh pada pilihan mushaf

yang dibacanya. Kaligrafi master MSI Edisi 1 yang diluncurkan pada 1984 dianggap kurang tebal, sementara MSI Edisi 2 yang tebal, ditulis pada waktu yang kurang tepat: pada saat itu masyarakat mulai menggemari kaligrafi modifikasi Mushaf Madinah yang semakin banyak digunakan para penerbit mushaf.

Sementara itu, MSI Edisi 3 yang ditulis sesuai tata muka Mushaf Madinah, diharapkan dapat memenuhi harapan dan selera masyarakat akan mushaf Al-Qur'an yang nyaman untuk dibaca sehari-hari. Perkembangan tahfiz Al-Qur'an yang ramai di sekolah, madrasah, pesantren, dan masyarakat sejak hampir dua dasawarsa yang lalu membuat masyarakat berubah dalam kebutuhan akan mushaf: dari bukan 'mushaf pojok' ke 'mushaf pojok'. Dengan demikian, MSI Edisi 1 dan MSI Edisi 2 yang bukan 'mushaf pojok' tampaknya semakin 'terpojok' oleh 'mushaf pojok'. Di samping itu, MSI Edisi 3 yang ditulis sendirian, bukan oleh tim, diharapkan lebih dapat diterima masyarakat, karena gaya kaligrafinya lebih seragam dari awal hingga akhir mushaf.

Ucapan Terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Kemas H Andi Syarifuddin, pewaris sejumlah mushaf lama di Palembang; Ahmad Subhan yang menemani pemotretan banyak mushaf di Palembang; pengurus Masjid Sungai Lumpur, Palembang, yang memiliki banyak koleksi mushaf cetakan lama; Bambang Priyadi, Malang, atas informasi sebuah mushaf cetakan lama; dan kawan-kawan peneliti Lajnah atas *sharing* berbagai informasi tentang mushaf.

Daftar Pustaka

Mushaf

- Al-Qur'an al-Karim* cetakan Muhammad Azhari, Palembang, 1848
Al-Qur'an al-Karim cetakan Muhammad Azhari, Palembang, 1856
Al-Qur'an al-Karim cetakan al-Haidariyah, Bombay, 1867
Al-Qur'an al-Karim cetakan Singapura, 1868
Al-Qur'an al-Karim cetakan Matba'ah Muhammadiyah, Bombay, 1885
Al-Qur'an al-Karim cetakan Matba'ah Usmaniyah, Istanbul, 1881
Al-Qur'an al-Karim cetakan Kementerian Agama, 1960
Al-Qur'an al-Karim cetakan Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1967
Al-Qur'an al-Karim cetakan Yayasan Pendidikan Islam, Ciawi, Bogor, 1967
Al-Qur'an al-Karim cetakan Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978/1979
Al-Qur'an al-Karim cetakan Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980
Al-Qur'an al-Karim cetakan Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982
Al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Syadzeli Sa'ad, 1975
Al-Qur'an al-Karim Mushaf Ayat Sudut karya Muhammad Abdul Razak Muhili, 1988
Al-Qur'an al-Karim karya Baiquni Yasin dan Tim, 2001
Al-Qur'an al-Karim karya Isep Misbah, 2019

Buku Cetakan

- Aceh, Abubakar. 1989. *Sejarah Al-Qur'an*. Solo: CV Ramadhani.
 Akbar, Ali. 2011. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia." *Suhuf* 4(2): 271–87.
 -----, 2015. "The Influence of Ottoman Qur'ans in Southeast Asia Through the Ages." In *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks and Southeast Asia*, ed. A.C.S. Peacock & Annabel Teh Gallop. Oxford University Press, 311–34.
 Hanafi, Muchlis M, ed. 2017. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
 Kaptein, Nico. 1993. "An Arab Printer in Surabaya in 1853." *BKI* 149(2): 356–62.
 Proudfoot, Ian. 1994. "Malay Books Printed in Bombay: A Report on Sources for Historical Bibliography." *Kekal Abadi* 13(1): 1–20.
 Proyek Penelitian Keagamaan. 1984. *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta.
 Sefa, Efan Gada, dan Samiah, eds. 2018. *Katalog Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Indonesia 1980-2010*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Wawancara

- Ustadz H Baiquni Yasin, kaligrafer
 Ustadz H Isep Misbah, kaligrafer
 Ustadz H E Badri Yunardi, pentashih
 Ustadz HMazmur Sya'roni, pentashih